

MEMBANGUN SIKAP REFLEKTIF DALAM LITERASI INFORMASI: PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Muh. Tasrif
IAIN Ponorogo
tasrif@iainponorogo.ac.id

Abstrak: Kenyataan bahwa hoaks sering viral di media sosial di Indonesia menunjukkan lemahnya sikap reflektif para pengguna informasi. Dalam konteks tersebut, peningkatan kemampuan reflektif para pengguna informasi di Indonesia yang mayoritas Muslim dengan pendekatan keagamaan menjadi urgen. Tulisan ini bertujuan untuk mengembangkan sikap-sikap yang lebih reflektif dalam berinteraksi dengan informasi berdasarkan perspektif al-Qur'an. Tulisan ini menggunakan pendekatan tafsir tematik-kontekstual. Kajian dimulai dengan analisis linguistik dan literer atas ayat-ayat al-Quran, dilanjutkan dengan analisis konteks sosio-historis untuk mendapatkan makna kontekstual maupun universalnya. Kajian ini menunjukkan bahwa sikap reflektif berkaitan dengan sikap dalam proses dan hasil penerimaan informasi. Dalam proses penerimaan informasi, dibutuhkan komitmen untuk mengerahkan segenap potensi lahir dan batin, serta komitmen untuk mendalami informasi secara utuh dan lengkap sesuai kemampuan yang dimiliki. Sementara itu, terhadap hasil informasi yang didapatkan, dibutuhkan komitmen untuk memanfaatkan informasi yang mengandung kebenaran atau sebaliknya mengabaikan informasi yang berisi kebohongan atau kemudharatan.

Kata Kunci: *tafsir al-Qur'an, literasi informasi, pendekatan tematik, sikap reflektif*

PENDAHULUAN

Pengembangan literasi informasi yang bertumpu kepada keterampilan teknis sekalipun berdampak positif pada meluasnya akses dan partisipasi dalam komunikasi sosial, tetapi berakibat buruk kepada perilaku dalam berkomunikasi. Perilaku buruk itu tercermin misalnya dalam penyebaran berita hoaks di media sosial. Di Indonesia, hoaks atau berita bohong sering menjadi viral di media sosial. Pada 12 April 2021, dalam hanya satu hari saja, ada lima hoaks yang beredar di media sosial. Lima hoaks itu adalah pembuatan SIM kolektif tanpa tes dari Polrestaes Bandung; bantuan pulsa dan kuota mengatasnamakan Diskominfo Cilacap; masker dapat menyebabkan kematian akibat Covid-19; dan kartu prakerja gelombang 17 akan dibuka pertengahan tahun.¹ Fakta ini terjadi, menurut Danarka Sasongko, karena literasi publik

¹ Lihat "Kominfo Kumpulkan 5 Hoaks yang Viral di Masyarakat, Simak Faktanya" di <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4530838/kominfo-kumpulkan-5-hoaks-yang-viral-di-masyarakat-simak-faktanya> diakses 2 Juli 2021.

terhadap pesan-pesan di media sosial masih rendah. Akibatnya, masyarakat cenderung menelan sebuah informasi secara mentah-mentah.²

Kajian tentang hubungan agama atau budaya dengan literasi informasi telah menyajikan kajian kepada dua aspek penting subjek literasi, yaitu pengguna dan kreator informasi. Dalam konteks pengguna, Eric Nyrose mengkaji nilai-nilai berpikir kritis dalam *The Book of Proverbs* dan *Analects of Confucius*. Dalam kajian ini, ia melihat kesejalaran antara nilai berpikir kritis dalam literasi kritis dengan isi teks klasik tersebut.³ Sementara itu dalam konteks keduanya, MUI mengeluarkan Fatwa Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial.⁴ Fatwa ini menjelaskan hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial yang meliputi pedoman umum, pedoman verifikasi konten/informasi, pedoman pembuatan konten/informasi, dan pedoman penyebaran konten/informasi. Pedoman-pedoman ini diuraikan tanpa menyebut secara langsung kepada tafsir atau makna yang terdapat dalam al-Quran dan Hadis. Dalam konteks kajian yang telah ada, tulisan ini berupaya menyajikan nilai-nilai al-Qur'an secara lebih mendalam sebagai dasar sikap reflektif pengguna informasi.

Tulisan ini bertujuan untuk mengembangkan sikap-sikap yang lebih reflektif dalam berinteraksi dengan informasi berdasarkan perspektif al-Qur'an. Pengembangan sikap tersebut berkaitan dengan dua hal: komitmen dalam proses refleksi atas informasi dan komitmen atas hasil yang didapatkan dalam proses refleksi tersebut. Untuk mengembangkan sikap-sikap pada bagian pertama digunakan kata-kata kunci dalam al-Qur'an tentang potensi manusia dalam menerima dan mendalami informasi. Sementara itu, untuk mengembangkan bagian kedua digunakan kata-kata kunci al-Qur'an tentang komitmen dalam menjunjung dan melaksanakan kebenaran dalam informasi.

Tulisan ini didasarkan kepada argumen bahwa pengguna informasi memerlukan pijakan nilai agama yang menjadi dasar untuk membangun sikap-sikap reflektif dan kritis. Sikap-sikap tersebut bermanfaat untuk membentengi penerima informasi agar terhindar dari sikap ketergesa-gesaan. Ketergesa-gesaan bisa terkait dengan penerimaan maupun dalam penolakan informasi secara tidak kritis. Ketergesa-gesaan pada gilirannya bisa berakibat buruk dalam membuat keputusan atas informasi, terlebih bila informasi tersebut berkaitan dengan pihak lain, secara individual maupun kelompok sosial.

² Lihat "4 Penyebab Hoax Mudah Viral di Media Sosial" di <https://nasional.tempo.co/read/838621/4-penyebab-hoax-mudah-viral-di-media-sosial/full&view=ok> diakses 2 Juli 2021.

³ Eric Nyrose, "Pursuing Wisdom: An Investigation of the Relationship Between Some Ancient Religious Concepts of Wisdom and Current Notions of Critical Thinking Within Information Literacy," *Journal of Religious & Theological Information* 8, no. 3-4 (November 30, 2009): 128-44, <https://doi.org/10.1080/10477840903523605>.

⁴ Lihat <http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/Fatwa-No.24-Tahun-2017-Tentang-Hukum-dan-Pedoman-Bermuamalah-Melalui-Media-Sosial.pdf> diakses 3 Juli 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik⁵-kontekstual.⁶ Kajian dimulai dengan analisis linguistik dan literer atas ayat-ayat al-Quran, dilanjutkan dengan analisis konteks sosio-historis untuk mendapatkan makna kontekstual maupun universalnya. Data berupa ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kata-kata kunci dengan kedekatan semantik dengan literasi informasi, seperti kata kerja yang berpasangan dengan objek *naba'*, *al-qawl*, atau *al-khabar*. Sementara itu, pengumpulan data menggunakan indeks kata dalam aplikasi al-Qur'an, yaitu Qur'an Kemenag dan Al Quran (Tafsir & by Word) 1.9.4. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara tekstual dan historis. Analisis tekstual dilakukan dengan menjelaskan makna leksikal, gramatikal, maupun wacana. Sementara itu, analisis historis dilakukan dengan menjelaskan konteks historis munculnya ayat berdasarkan *asbâb nuzûl* ayat.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Sikap Reflektif Dalam Literasi Informasi Menurut Al-Qur'an

Ajaran Islam menuntun seorang Muslim untuk tidak bertindak kecuali atas dasar pengetahuan atau informasi yang cukup sebagai dasar tindakan. Hal ini didasarkan kepada pertimbangan bahwa setiap tindakan mesti dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.. Ditegaskan dalam Q.S. 17: 36:

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Ungkapan *“janganlah kamu mengikuti”* bermakna bahwa Allah Swt. melarang umat Islam mengikuti perkataan atau perbuatan yang belum jelas kebenarannya. Larangan ini mencakup seluruh tindakan manusia baik berupa ucapan maupun perbuatan.⁷ Larangan ini pada gilirannya mendorong umat Islam untuk mengambil sikap di tengah-tengah: tidak tergesa-gesa menerima atau sebaliknya tidak tergesa-gesa menolak informasi secara instan. Ketergesa-gesaan dalam mengambil tindakan dilarang dalam Islam. Ketergesa-gesaan dalam menerima informasi dilarang dalam Islam. Ditegaskan dalam Q.S. 49: 6:

⁵ Dalam istilah ilmu tafsir pendekatan ini disebut dengan *mawdû'iy*. Pendekatan ini muncul dan berkembang sejak masa pertumbuhan ilmu tafsir klasik, namun sistematisasi metodenya baru dilakukan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmâwiy dalam *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Mawdû'iy: Dirâsah Manhajîyyah Mawdû'iyah* (Kairo: Kulliyah Ushûl al-Dîn. 1977.).

⁶ Pendekatan tematik-kontekstual digagas oleh Fazlur Rahman dan kemudian dikembangkan oleh Abdullah Saeed, Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean. Lihat Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982); Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (Routledge, 2014); Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual* (Bandung: Mizan, 1992).

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, vol. 5 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 480.

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Ayat Q.S. 49: 6 berkisah tentang peristiwa pada masa Nabi Muhammad Saw.. Nabi mengutus al-Walid bin ‘Uqbah untuk mengambil zakat dari Bani al-Mustaliq yang baru masuk Islam. Di tengah perjalanan, al-Walid memutuskan kembali ke Madinah. Ia melapor kepada Nabi bahwa Bani al-Mustaliq enggan membayar zakat dan justru ingin membunuhnya, padahal sejatinya ia tidak pernah sampai ke perkampungan Bani al-Mustaliq.⁸ Untuk itulah, Nabi diperintah untuk tidak memercayai al-Walid bin ‘Uqbah sebelum ada bukti kebenaran informasi yang dibawanya. Sebab, ketergesa-gesaan dalam menerima informasi secara instan, terlebih jika sumbernya tidak jelas, dapat mencelakakan pihak lain yang terkait dengan informasi tersebut.

Larangan atas sikap tergesa-gesa juga berlaku dalam menolak sebuah informasi. Dijelaskan dalam Q.S. 4: 94:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan ”salam” kepadamu, ”Kamu bukan seorang yang beriman,” (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Dalam ayat ini, Allah meminta orang-orang yang berperang di daerah musuh agar teliti kepada siapa pun yang mereka temui; tidak begitu saja menuduhnya tidak beriman. Hal ini bertujuan melindungi darah setiap mukmin agar tidak ditumpahkan tanpa sebab yang dibenarkan oleh syariat.⁹ Diriwayatkan bahwa Ibnu ‘Abbàs berkisah, “Beberapa pasukan muslim berpapasan dengan seorang pria yang sedang menggiring beberapa ekor kambing miliknya. Pria itu mengucapkan, ‘Assalàmu ‘alikum.’ Tiba-tiba mereka menangkap pria itu, membunuhnya, dan merampas kambing-kambingnya.¹⁰

Larangan sikap tergesa-gesa dalam menerima atau menolak informasi bermakna keharusan sikap penuh pertimbangan dan pemikiran yang mendalam. Dalam melakukan pemikiran yang mendalam, seorang penerima informasi mengembangkan sikap-sikap sebagai prinsip dasar untuk melakukan pemikiran tersebut. Paling tidak ada empat prinsip dasar yang perlu dikembangkan, yaitu prinsip mengerahkan segenap kemampuan fisik dan psikis; prinsip

⁸ Muchlis M. Hanafi, *ASBÀBUN-NUZÙL: Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur’an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015), 401.

⁹ Muchlis M. Hanafi, 196.

¹⁰ Muchlis M. Hanafi, 197.

mendalami informasi sedalam-dalamnya; prinsip menerima kebenaran yang sudah jelas; prinsip menolak kepalsuan yang telah terbukti.

Mengerahkan segala potensi fisik dan psikis untuk menguasai informasi

Manusia memiliki banyak potensi ruhaniah. Di antaranya, al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia dianugerahi beberapa potensi, yaitu pendengaran (*al-sam'*), penglihatan (*al-baṣar*), dan hati (*fu'ād*) atau *al-qulūb* sebagai alat untuk menerima informasi. Hal ini ditegaskan dalam beberapa ayat, yaitu al-Nahl 16: 78; al-Mu'minūn 23: 78; al-Sajdah 32: 9; dan al-Mulk 67: 23. Dalam al-Nahl 16: 78 ditegaskan sebagai berikut:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran (al-sam'), penglihatan (al-baṣar) dan hati (al-af'idah), agar kamu bersyukur.”

Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menerjemahkannya ayat di atas sebagai berikut,

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan, dan aneka hati agar kamu bersyukur.”

Ayat ini menunjuk kepada tiga potensi kemampuan manusia, yaitu pendengaran (*al-sam'* dalam bentuk tunggal), penglihatan (*al-abshâr* dalam bentuk jamak), dan aneka hati (*al-af'idah* dalam bentuk jamak). Makna *al-af'idah* adalah gabungan antara daya pikir dan daya kalbu yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Di dalamnya tercakup potensi untuk meraih ilham dan percikan cahaya ilahi. Penyebutan potensi pendengaran secara tunggal sementara penglihatan dan hati secara jamak memiliki makna tertentu. Pendengaran disebut dalam bentuk tunggal sebab suara yang didengar selalu sama saja baik oleh satu atau banyak orang dan dari arah mana pun datangnya suara tersebut. Hal ini berbeda dengan penglihatan dan hati yang disebut dalam bentuk jamak. Sebab, apa yang dilihat oleh mata tergantung dari posisi tempat berpijak dan arah pandang yang diambil. Begitu pula apa yang ditangkap oleh akal dan hati. Akal dapat melakukan penalaran secara tepat, tetapi bisa jadi ia melakukan kesalahan fatal. Begitu pula hati, obyek yang ditangkap bisa sama, tetapi tingkatan penangkapannya bisa berbeda-beda.¹¹

Firman ini menunjuk kepada alat-alat pokok yang digunakan manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Mata dan telinga merupakan alat untuk mendapatkan pengetahuan tentang objek material, sedang akal dan hati tentang objek immaterial. Terdapat wujud immaterial yang tidak dapat ditangkap oleh telinga, mata, atau bahkan akal. Yang dapat menangkapnya adalah hati melalui wahyu, ilham, atau intuisi. Akal dalam arti daya pikir hanya

¹¹ Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, Revisi (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 672.

mampu berfungsi dalam batas-batas tertentu, yaitu alam fisika. Dalam bidang ini pun, terkadang akal dapat teperdaya oleh kesimpulan penalaran akal yang tidak menjamin kebenaran secara sepenuhnya. Akal ibarat kemampuan berenang yang dapat menyelamatkan orang dari kehanyutan di tengah kolam renang atau laut yang tidak deras arusnya. Namun, kemampuan itu tidak dapat menyelamatkan orang dari amukan gelombang samudera yang bergulung-gulung. Dalam keadaan demikian, sama saja antara orang yang dapat dan tidak dapat berenang: keduanya membutuhkan pelampung. Alat untuk meraih pelampung tersebut adalah kalbu.¹² Menurut Wahbah al-Zuhayliy, Allah Swt. menyediakan kunci-kunci pengetahuan berupa pendengaran yang dapat mendengar dan memahami suara, juga penglihatan yang bisa melihat berbagai hal, serta hati yang bisa memahami berbagai hal.¹³

Dalam al-Nahl 16: 78, potensi-potensi itu diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia agar mereka bersyukur. Namun demikian, dijelaskan dalam al-Mu'minûn 23: 78 (lihat juga al-Sajdah 32: 9; dan al-Mulk 67: 23) ternyata sedikit saja manusia yang mau bersyukur.

“Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”

Untuk itulah, dalam rangka mendorong manusia agar bersyukur, terdapat banyak ayat al-Qur'an yang mendorong manusia untuk mempergunakan potensi-potensinya tersebut. Potensi pendengaran harus digunakan dengan sungguh-sungguh untuk mendengarkan dengan sebaik-baiknya (*fa istami 'û lahu*). Dalam al-Hajj 22: 73 disebutkan:

“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah (fa istami 'û lahu) olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.”

Di dalam al-A'râf 7: 204 disebutkan:

“Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik (fa istami 'û lahu), dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

Di dalam Tâhâ 20: 13 disebutkan:

¹² Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Revisi (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), Volume 6, 672–75.

¹³ Lihat Wahbah al-Zuhayliy, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj* (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), Jilid 7, 440.

“Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah (*fa istami*) apa yang akan diwahyukan (kepadamu).”

Ayat-ayat di atas menjelaskan keharusan mempergunakan pendengaran dengan sungguh-sungguh. Objeknya berupa perumpamaan (*matsal*), al-Qur'an, dan wahyu (khusus untuk Nabi Muhammad Saw.). Dengan objek yang demikian, tindakan mendengar dengan sungguh-sungguh tidak dilakukan secara terpisah dengan tindakan yang lain, yaitu memperhatikan dan berpikir. Untuk itulah, secara simultan tindakan mendengar dilakukan dengan tindakan yang lain. Untuk itulah, al-Sâ'di memaknai *fa istami* 'û lahu dengan objek perumpamaan (*matsal*) dalam al-Hajj 22: 73 dengan “konsentrasikan pendengaran kalian kepadanya, pahami isinya, jangan sertakan hati yang lalai, pendengaran yang berpaling, tetapi konsentrasikan hati dan pendengaran kepadanya.”¹⁴

Pemanfaatan potensi tertentu secara simultan dengan potensi yang lain juga harus dilakukan dalam pemanfaatan penglihatan dan akal pikiran. Dalam al-'Alaq 96: 1—5, Allah Swt. memerintahkan untuk membaca:

“(1) Bacalah (*iqra*) dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan; (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Kata *iqra* berasal dari kata *qara'a* yang pada mulanya bermakna “menghimpun.” Di dalam kamus terdapat ragam makna dari kata tersebut: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan sebagainya. Kesemua makna tersebut bermuara kepada arti “menghimpun.” Kaidah kebahasaan menyatakan bahwa apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, objek yang dimaksud bersifat umum, meliputi segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Berdasarkan kaidah ini, karena *iqra* adalah kata kerja yang membutuhkan objek, tetapi objeknya tidak disebutkan, maka objeknya mencakup segala yang dapat dijangkau, baik berupa bacaan yang berasal dari Tuhan atau yang lain, baik ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Untuk itulah, perintah *iqra* mencakup telaah terhadap alam, masyarakat, diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.¹⁵

Begitu pula perintah untuk melihat seperti terdapat dalam al-'Ankabût 29: 19—20:

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan (*yaraw*) bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Katakanlah, “Berjalanlah di (muka) bumi, maka

¹⁴ 'Abd al-Rahmân bin Nâsir al-Sa'diy, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân* (Riyâd: Dâr al-Salâm, 2002), 638.

¹⁵ Lihat Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, 454–55.

perhatikanlah (*fanzhurû*) bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Ra'â-yarâ menurut al-Dâmighânî digunakan dalam al-Quran dalam beberapa makna, yaitu mengetahui, menyaksikan (secara langsung dengan mata), berpandangan, mendapat berita, dan merefleksikan.¹⁶ Sementara itu, *nazhara-yanzhur-nazhr* menurut al-Asfahânî bermakna mengarahkan pandangan dan hati/akal untuk menangkap dan melihat sesuatu—bermakna pula perenungan atau penelitian atau pengetahuan hasil penelitian.¹⁷ Selain itu, menurut al-Dâmighânî *al-nazhr* digunakan dalam al-Quran dalam beberapa makna: rahmat, penantian, perenungan, dan penglihatan.¹⁸

Makna *al-nazhr* yang tidak hanya “melihat” tetapi juga “merenungkan secara mendalam” terkandung di dalam al-Ghâsiyah 88: 16—20:

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan (*yanzhurûn ilâ*) unta bagaimana dia diciptakan; Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”

Penggunaan kata *ilâ* yang digandeng dengan kata *yanzhurûn* melihat atau memerhatikan untuk mendorong setiap orang melihat sampai batas akhir yang ditunjuk oleh kata *ilâ* tersebut. Dengan demikian, pandangan dan perhatian harus benar-benar menyeluruh, sempurna, dan mantap agar dapat menarik darinya sebanyak mungkin bukti tentang kuasa Allah dan kehebatan ciptaan-Nya.¹⁹ Penyebutan objek dari kata kerja *yanzhurûn* secara berurutan, yaitu unta, langit, gunung, dan bumi, memiliki kesesuaian dengan konteks masyarakat padang pasir pada masa turunnya ayat. Ayat tersebut mengajak mereka berpikir dan merenung. Tentu saja, yang pertama kali terlintas dalam pikiran mereka adalah yang terdekat dengan mereka, yaitu unta yang mereka tunggangi. Setelah itu, tidak ada yang tampak jelas bagi mereka kecuali langit yang terbentang luas. Di saat mereka menunggangi unta dan melihat langit, mereka dengan segera menemukan gunung-gunung yang berada di kiri kanan mereka saat melakukan perjalanan. Setelah itu, mereka menyadari betapa keadaan bumi yang datar telah memudahkan kehidupan manusia. Demikian susunan penyebutan objek-objek dalam ayat-ayat tersebut yang sangat serasi dengan situasi yang dialami oleh masyarakat Arab saat al-Qur'an turun.²⁰

¹⁶ Al-Husayn bin Muhammad al-Dâmighânî, *Qâmûs Al-Qur'ân Aw Islâh al-Wujûh Wa al-Nazhâ'ir* (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1983), 188–89.

¹⁷ Al-Râghib al-Asfahânî, *Mufradât Alfâzh Al-Qur'ân* (Damaskus, Beirut: Dâr al-Qalam, al-Dâr al-Syâmîyah, 2009), 812–14.

¹⁸ al-Dâmighânî, *Qâmûs Al-Qur'ân Aw Islâh al-Wujûh Wa al-Nazhâ'ir*, 459–60.

¹⁹ Lihat Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, 274.

²⁰ Lihat Shihab, 272.

Kemampuan melihat dan merenungi fenomena alam semesta merupakan karakteristik orang yang memiliki akal yang mendalam, seperti ditegaskan dalam Âli ‘Imrân 3: 190—191;

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (*ûlû al-albâb*), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.’”

Kata *al-albâb* merupakan bentuk jamak dari *lubb* yang berarti saripati sesuatu. *ûlû al-albâb* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh “kulit,” yaitu kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Yang merenungkan alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah Swt.²¹ Menurut Wahbah al-Zuhayliy, orang-orang yang berakal adalah mereka yang menggabungkan antara dzikir dan pikir, mereka selalu berdzikir dalam berbagai keadaan, baik dalam keadaan duduk, berdiri maupun ketika sedang berbaring. Mereka juga selalu memikirkan, merenungi, dan memahami segala apa yang ada di langit dan bumi berupa rahasia-rahasia, berbagai bentuk manfaat dan hikmah-hikmah yang menunjukkan akan kebenaran, kekuasaan, ilmu, dan rahmat Allah Swt..²²

Dalam hal ilmu agama, Allah memerintahkan kepada kaum Mukmin untuk menugaskan sebagian dari anggota masyarakat untuk mendalaminya, seperti yang ditegaskan al-Tawbah 9: 122:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka (*li yatafaqqahû*) tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Kaata *liyatafaqqahû* berasal dari kata *fiqh*, yakni pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal yang sulit dan tersembunyi, bukan sekedar pengetahuan biasa. Huruf *tâ*’ sebagai tambahan mengandung makna kesungguhan upaya, yang dengan keberhasilan upaya tersebut para pelakunya menjadi pakar-pakar di bidangnya.²³ Menurut Wahbah al-Zuhayliy, kata *liyatafaqqahû* bermakna memperdalam pengetahuan dengan mempelajari *fiqh* dan hukum syariat dan kata *tafaqquh* berarti mendalami dan memahami dengan susah payah untuk mendapatkannya.²⁴ Sementara itu, menurut M. Quraish Shihab, kata *fiqh* tidak terbatas kepada

²¹ Lihat Shihab, Volume 2, 370.

²² al-Zuhayliy, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 2, 545.

²³ Lihat Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 5, 289.

²⁴ Lihat al-Zuhayliy, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid6, 92.

disiplin ilmu agama dengan ilmu fiqih, yakni pengetahuan tentang hukum-hukum agama Islam yang bersifat praktis dan yang diperoleh melalui penalaran terhadap dalil-dalil yang terperinci. Sebaliknya, kata itu mencakup segala macam pengetahuan mendalam. Pembagian disiplin ilmu agama dan umum belum dikenal pada masa turunnya al-Qur'an.²⁵

Keharusan mendalami segala pengetahuan secara mendalam sebagai kewajiban keagamaan dikuatkan oleh adanya kecaman kepada orang yang tidak mempergunakan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati. Hal ini ditegaskan oleh al-A'râf 7: 179:

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”

Hati, mata, dan telinga orang-orang yang memilih kesesatan dipersamakan dengan binatang karena binatang tidak dapat menganalogikan apa yang ia dengar dan lihat dengan sesuatu yang lain. Binatang tidak memiliki akal seperti manusia. Bahkan, manusia yang tidak menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah lebih buruk sebab binatang dengan instinknya akan selalu mencari kebaikan dan menghindari bahaya, sementara manusia durhaka justru menolak kebaikan dan kebenaran serta mengarah kepada bahaya yang tiada taranya. Setelah kematian, mereka kekal di api neraka, berbeda dengan binatang yang punah dengan kematiannya. Di sisi lain, binatang tidak dianugerahi potensi sebanyak potensi manusia sehingga binatang tidak wajar dikecam bila tidak mencapai apa yang dapat dicapai manusia. Manusia pantas dikecam bila tidak mencapai apa yang dapat dicapai manusia. Manusia pantas dikecam bila sama dengan binatang dan dikecam lebih banyak lagi jika ia lebih buruk daripada binatang karena potensi manusia dapat mengantarnya meraih ketinggian jauh melebihi kedudukan binatang.²⁶

Bersikap terbuka dan bersedia untuk mengapresiasi dan mendalami informasi seutuh dan sedalam mungkin

Dalam pandangan al-Quran, umat Islam harus bersikap terbuka terhadap informasi. Keterbukaan tersebut diwujudkan dalam menerima jenis informasi apa saja yang terkait dengan semua bidang kehidupan. Namun demikian, keterbukaan tersebut diikuti sikap selektif sehingga hanya informasi yang terbaik saja yang diikuti. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. al-Zumar 17-18:

²⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5, 289.

²⁶ Shihab, Volume 4, 379.

“Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya (*ahsanah*). Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (*ûlû al-albâb*).”

Dalam ayat di atas yang dimaksud dengan mengikuti *ahsan al-qawl* adalah mengikuti yang terbaik di antara informasi yang berkaitan dengan keyakinan tentang ketuhanan. Dalam konteks masa pewahyuan al-Quran, terdapat beragam informasi tentang ketuhanan, yaitu paganisme dan monoteisme. Dalam menerima informasi tersebut harus dilakukan seleksi dengan menggunakan kekuatan akal sehat, bukti-bukti sejarah kenabian, dan kenyataan empiris yang dapat diobservasi secara langsung. Sebelum al-Qur'an turun, telah terdapat sekelompok orang yang memiliki paham keagamaan *hanifiyah* dengan mengikuti paham monoteisme Ibrahim a.s. Mereka itulah yang dianggap sebagai kelompok yang bersikap terbuka dan memilih yang terbaik dari pilihan keyakinan yang ada di tengah masyarakat.

Beberapa cara dapat ditempuh untuk mendalami dan melakukan seleksi terhadap informasi, yaitu 1) bertanya kepada orang yang memiliki kedalaman pengetahuan, 2) mengumpulkan argumen dan bukti yang dapat dipercaya, 3) tidak segera mengambil sikap dan tindakan terhadap sesuatu yang belum diketahui secara jelas, dan 4) berupaya mencari dan mendalami informasi yang bersifat primer, yaitu yang terkait dengan persoalan ketuhanan dan kenabian.

Cara yang pertama dalam mendalami informasi adalah bertanya kepada orang yang memiliki kedalaman pengetahuan. Hal ini didasarkan kepada pertimbangan bahwa seseorang tidak memiliki pengetahuan yang mendalam di semua bidang kehidupan. Untuk itulah, seseorang yang tidak memiliki keahlian di bidang tertentu sebaiknya bertanya kepada ahlinya dalam hal tersebut. Hal ini dapat dipahami dari Q.S. al-Anbiyâ' 7 sebagai berikut:

“Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu (*ahl al-dzîkr*), jika kamu tiada mengetahui.”

Dalam ayat ini, yang dimaksud *ahl al-dzîkr* adalah para ahli Taurat dan Injil yang mengetahui informasi tentang kenabian para Nabi-Nabi sebelum Muhammad Saw.. Jika terdapat orang yang meragukan kenabian Muhammad Saw., ia seharusnya bertanya kepada para ulama yang telah mengetahui informasi para Nabi Saw. sebab pada hakikatnya kenabian Muhammad Saw. merupakan penerus dari rangkaian para Nabi sebelum beliau. Ajaran pokok yang dibawa Muhammad Saw. tidak berbeda dengan ajaran pokok yang dibawa oleh para Nabi sebelum beliau.

Cara yang kedua untuk mendalami informasi adalah dengan cara mengumpulkan argumen dan bukti yang dapat dipercaya dengan melakukan *tabayyun*, yaitu meneliti informasi secara mendalam dan hati-hati ketika informasi tersebut digunakan sebagai dasar mengambil tindakan. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. al-Nisâ' 94 sebagai berikut:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) (tabayyanû) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang yang beriman," (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah (tabayyanû). Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini turun dalam konteks peristiwa sebagai berikut. Al-Bukhârî, al-Tirmidzî, al-Hakim, dan yang lainnya meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbâs berkata, 'Seorang lelaki dari Bani Sulaym yang sedang menggiring ternaknya berpapasan dengan beberapa Sahabat Nabi saw.. Lalu dia mengucapkan salam kepada mereka. Para Sahabat berkata, 'Dia mengucapkan salam kepada kita hanya untuk melindungi dirinya dari kita.' Lalu mereka pun menyergap lelaki itu dan membunuhnya. Kemudian mereka membawa kawanan kambingnya menemui Nabi saw.. Lalu turunlah firman Allah, 'Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah ...' hingga akhir ayat."

Al-Bazzâr meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbâs berkata, "Rasulullah Saw. mengirim pasukan yang di dalamnya terdapat al-Miqdâd. Ketika sampai di tempat musuh, mereka mendapati para musuh tersebut telah meninggalkan daerah mereka. Hanya tersisa seorang lelaki yang mempunyai banyak harta. Ketika melihat pasukan muslim, lelaki itu mengucapkan *Lâ ilâha illa Allâh*. Namun, al-Miqdâd tetap membunuhnya. Ketika kembali ke Madinah, Nabi Saw. berkata kepada al-Miqdâd, 'Bagaimana kelak Engkau menghadapi *Lâ ilâha illa Allâh*? Dan Allah menurunkan ayat ini.

Ahmad, al-Tabrânî, dan yang lainnya meriwayatkan bahwa 'Abdullâh bin Abi Hadrad al-Aslamî berkata, 'Rasulullah Saw. mengutus kami bersama serombongan orang-orang muslim yang di dalamnya terdapat Qatâdah dan Muhallim bin Jatstsâmah. Lalu kami berpapasan dengan Âmir bin al-Adbaṭ al-Asyja'î. Kemudian dia mengucapkan salam kepada kami. Namun, Muhallim menyerangnya dan akhirnya membunuhnya. Ketika kami sampai di Madinah, kami memberi tahu beliau tentang peristiwa itu. Lalu turun pada kami firman Allah, 'Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah ...' hingga akhir ayat. Ibnu Jarîr juga meriwayatkan hadits yang serupa dari Ibnu 'Umar.

Al-Tsa‘labî meriwayatkan dari al-Kalbi dari Abû Sâlih dari Ibnu ‘Abbâs bahwa nama orang yang terbunuh adalah Mirdas bin Nahik yang berasal dari Fadak. Dan nama pembunuhnya adalah Usâmah bin Zayd. Adapun nama ketua rombongan pasukan adalah Ghâlib bin Fadlâh al-Laytsî. Kisahnya adalah ketika kaum Mirdas kalah dalam peperangan dan hanya dia yang tersisa. Dia bersembunyi dengan kambing-kambingnya di sebuah gunung. Ketika orang-orang muslim berhasil menemukannya, dia pun berkata, *‘Lâ ilâha illâ Allâh Muḥammad Rasûlullâh, al-salâm ‘alaykum.’* Lalu Usâmah membunuhnya. Ketika mereka kembali ke Madinah, turun firman Allah di atas. Ibnu Jarîr meriwayatkan dari al-Suddî dan ‘Abd meriwayatkan dari Qatâdah isi hadits yang serupa.

Ibnu Abâ Hâtim meriwayatkan dari Ibnu Lahî‘ah dari Abû al-Zubayr bahwa Jâbir berkata, “Firman Allah ‘... dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu ...’ turun pada Mirdâs.” Riwayat ini adalah penguat yang bagus.

Ibnu Mandah meriwayatkan bahwa Juz‘ bin Hadrajân berkata, ‘Saudaraku, Miqdâd datang dari Yaman menuju Madinah untuk menemui Nabi saw.. Ketika di perjalanan dia bertemu dengan pasukan yang dikirim Nabi Saw.. Saudaraku, Miqdâd berkata kepada mereka, ‘Saya adalah orang mukmin.’ Namun mereka tidak mempercayai pengakuannya dan membunuhnya. Kemudian berita tentang hal itu sampai kepadaku. Saya pun menghadap Nabi Saw.. Lalu turun firman Allah, ‘Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah ...’ hingga akhir ayat. Lalu Nabi Saw. memberikan kepadaku diyat untuk saudaraku yang terbunuh.

Peristiwa yang menjadi sebab turun Q.S. al-Nisâ’ 94—sekalipun dikisahkan dari beragam perspektif pelaku—menunjukkan ketidakbolehan menolak informasi yang telah disertai bukti dan argumen sekalipun masih dianggap meragukan keabsahannya. Bukti dan argumen itulah yang seharusnya diverifikasi kebenarannya dan dijadikan dasar pengambilan tindakan. Dengan kata lain, tidak boleh diambil keputusan dan dilakukan tindakan apa pun sebelum dilakukan verifikasi terhadap bukti dan argumen. Keharusan melakukan verifikasi juga harus dilakukan saat sumber informasinya masih meragukan sebagaimana tuntunan yang terdapat dalam Q.S. Al-Hujurât 6:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya (tabayyanû), agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Terkait ayat tersebut, Imâm Ahmad dan lainnya meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Hârits bin Dirâr al-Khuzâ‘î yang berkata, ‘Suatu ketika, saya mendatangi Rasulullah.

Beliau pun menyeru saya masuk Islam dan saya menyambutnya. Setelah itu, beliau menyeru saya untuk membayar zakat dan saya langsung menyetujuinya. Saya kemudian berkata, ‘Wahai Rasulullah, izinkan saya kembali ke tengah-tengah kaum saya agar saya dapat menyeru mereka kepada Islam dan menunaikan zakat. Bagi mereka yang memenuhi seruan saya itu maka saya akan mengumpulkan zakat mereka. Setelah itu, hendaklah engkau mengutus seorang utusanmu ke Iban dan di sana saya akan menyerahkan zakat yang terkumpul tersebut.’ Setelah Hârîts menghimpun zakat dari kaumnya, ia lalu berangkat ke Iban. Akan tetapi, sesampainya di sana ternyata ia tak menemukan utusan Rasulullah. Hârîts langsung menyangka bahwa telah terjadi sesuatu yang membuat (Allah dan Rasulullah) marah kepadanya. Lalu ia mengumpulkan para pemuka kaumnya dan berkata, ‘Sesungguhnya Rasulullah sebelumnya telah menetapkan waktu di mana beliau akan mengirimkan utusan untuk menjemput zakat yang telah saya himpun ini. Rasulullah tidak mungkin mungkir janji. Utusan beliau tidak mungkin tidak datang kecuali disebabkan adanya sesuatu yang membuat beliau marah. Oleh sebab itu, mari kita menghadap kepada Rasulullah.’ Sementara itu, Rasulullah mengutus Walîd bin ‘Uqbah untuk mengambil zakat dari kaum Hârîts. Namun, ketika baru berjalan beberapa lama, timbul perasaan takut dalam diri Walîd sehingga ia kembali pulang (ke Madinah). Sesampainya di hadapan Rasulullah, ia berkata, ‘Sesungguhnya Hârîts menolak untuk menyerahkan zakat yang dijanjikannya. Bahkan, ia juga bermaksud membunuh saya.’ Mendengar hal itu, Rasulullah segera mengirim utusan untuk menemui Hârîts. Ketika melihat utusan itu, Hârîts dan kaumnya dengan cepat menghampiri mereka seraya bertanya, ‘Kemana kalian diutus?’ Utusan Rasulullah itu menjawab, ‘Kepadamu.’ Hârîts bertanya, ‘Kenapa?’ Mereka menjawab, ‘Sesungguhnya Rasulullah telah mengutus Walîd bin ‘Uqbah kepadamu. Akan tetapi, ia melaporkan bahwa Engkau menolak menyerahkan zakat dan juga bermaksud membunuhnya.’ Dengan kaget, Hârîts menjawab, ‘Demi Allah yang mengutus Muhammad dengan membawa kebenaran, saya sungguh tidak melihatnya dan ia tidak pernah mendatangi saya.’ Pada saat Hârîts menemui Rasulullah, beliau langsung berkata, ‘Apakah Engkau memang menolak untuk menyerahkan zakatmu dan juga bermaksud membunuh utusan saya?’ Ia menjawab, ‘Demi Dzat yang mengutus Engkau dengan membawa kebenaran, saya tidak pernah melakukannya.’ Tidak lama berselang, turunlah ayat, ‘Wahai orang-orang yang beriman! Jika seorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya ...’ hingga ayat ke-8, ‘Sebagai karunia dan nikmat dari Allah dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.’ Para perawi hadits ini adalah orang-orang terpercaya. Imâm al-Tabrânî juga meriwayatkan hal serupa dari Jâbir bin Abdullâh, Alqamah bin Najiyah dan Ummu Salamah. Selain itu, Ibnu Jarîr juga meriwayatkannya dari al-‘Ûfi dari Ibnu ‘Abbâs.

Menurut peristiwa di atas, sebuah keputusan tidak boleh diambil jika informasi yang dijadikan dasar berasal dari sumber atau orang yang kredibilitasnya diragukan. Dalam kasus demikian, harus dilakukan cek silang kepada sumber yang berbeda agar informasi yang didapatkan lebih utuh dan seimbang. Bila telah dilakukan cek silang kepada sumber yang berbeda, tetapi informasi yang didapatkan berisi keterangan yang bertentangan, keputusan diambil atas dasar informasi yang didukung oleh bukti yang faktual. Hal ini sejalan dengan kaidah dalam *'ilm al-jarh wa al-ta'dil* sebagai berikut:

إذا تعارض الجرح والمعدل فالمحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح المفسر

“Bila pemberi informasi negatif bertentangan dengan pemberi informasi positif, keputusan didasarkan kepada pemberi informasi positif kecuali jika informasi negatif (yang disampaikan) disertai bukti-bukti yang faktual.”²⁷

Cara yang ketiga yang harus dilakukan dalam mendalami informasi adalah tidak segera mengambil sikap dan tindakan terhadap sesuatu yang belum diketahui secara jelas sebab setiap keputusan yang diambil akan dipertanggungjawabkan secara moral di hadapan Allah Swt.. Ajaran ini disebutkan dalam Q.S. al-Isrâ' 36 sebagai berikut:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya (*mâ laysa laka bihi 'ilm*). Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya.”

Ayat di atas menurut al-Sa'diy merupakan perintah untuk mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh semua perkataan dan tindakan sebab akibatnya, berupa kebaikan atau keburukan, pasti akan kembali kepada pelakunya. Untuk itulah, semua perkataan dan perbuatan harus dalam kerangka ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt., bukan pembangkangan kepada-Nya.²⁸ Hal yang sama, yaitu pemikiran dan perenungan yang mendalam, juga harus dilakukan saat melakukan diskusi secara mendalam tentang suatu persoalan. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Âli 'Imrân 66:

“Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka *kenapa kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui?* Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.”

Ayat ini berkaitan dengan perilaku Yahudi dan Nasrani yang membantah klaim al-Quran tentang status agama Ibrâhîm a.s. sebagai agama yang hanif. Mereka mengklaim bahwa beliau adalah Yahudi atau Nasrani padahal beliau hidup sebelum para Nabi mereka diutus kepada mereka. Untuk itulah, ayat ini berisi celaan kepada perilaku mereka yang mengemukakan klaim

²⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

²⁸ 'Abd al-Rahmân bin Nâsir al-Sa'diy, *Taysîr Al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân* (Riyad: Dâr al-Salâm, 2002).

tertentu tanpa didasari bukti faktual yang jelas. Menurut al-Sa‘diy, dalam berbicara tentang sejarah diperlukan bukti-bukti historis yang jelas dan tidak layak dan boleh hanya didasarkan kepada opini pribadi. Dengan demikian, klaim tentang status agama Ibrâhîm a.s. tidak dapat dijelaskan menggunakan hukum-hukum yang ada di dalam Taurat dan Injil sebab beliau diutus mendahului turunnya kedua kitab tersebut.²⁹

Cara yang keempat adalah berupaya mencari dan mendalami informasi yang bersifat primer, yaitu yang terkait dengan persoalan ketuhanan dan kenabian. Kedua persoalan ini merupakan topik yang menurut al-Qur’an tidak bisa diabaikan dalam rangka mencapai kebaikan hidup di dunia dan di akhirat. Salah satunya adalah pengingkaran atau celaan al-Qur’an terhadap orang yang tidak menyadari kekuasaan Allah sebab tidak melakukan perenungan secara mendalam terhadap fenomena alam sebagai tanda eksistensi-Nya. Hal ini ditegaskan Q.S. al-Baqarah 106-107:

“Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. *Tidakkah kamu mengetahui* bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu? *Tidakkah kamu mengetahui* bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong.”

Dalam ayat tersebut, kekuasaan Allah dikaitkan dengan persoalan penghapusan ketentuan hukum di dalam al-Qur’an. Persoalan ini dikritik oleh kaum Yahudi dan Nasrani yang menganggap bahwa ketentuan al-Quran tidak konsisten. Bila Allah mampu menciptakan alam raya, tentu melakukan perubahan ketentuan di dalam agama yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul merupakan hal yang sangat mudah Ia lakukan.

Pengetahuan tentang para Nabi dan Rasul juga merupakan sesuatu yang sangat penting yang tidak bisa diabaikan, seperti penjelasan Q.S. Ibrâhîm 9 sebagai berikut:

“*Belumlah sampai kepadamu berita* orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, ‘Âd, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. *Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata: ‘Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya.’”*

Ayat ini menjelaskan sikap penolakan umat terdahulu terhadap para Rasul yang diutus kepada mereka. Salah satu alasan mereka adalah karena para Rasul merupakan manusia biasa yang mengganggu adat kebiasaan yang mereka langgengkan dari nenek moyang. Padahal yang

²⁹ al-Sa‘diy.

seharusnya diperhatikan oleh umat manusia adalah ajaran yang dibawa oleh para Rasul itu, yaitu ajaran untuk mengenali Allah Swt. dan kekuasaan-Nya. Begitu pula, atas dasar kekuasaan tersebut, Allah memiliki hak prerogatif untuk menurunkan wahyu-Nya kepada manusia yang terpilih.

Bersedia menerima informasi yang benar dan memiliki bukti yang jelas dengan sepenuh hati

Sikap yang dituntunkan oleh al-Qur'an dalam hal informasi yang diterima telah memiliki bukti-bukti yang jelas dan nyata adalah menerimanya dengan sepenuh hati dan tidak menolaknya karena bertentangan dengan kepentingan pribadi atau kelompok. Ada beberapa hal yang dalam al-Quran dianggap sebagai persoalan yang jelas, yaitu perumpamaan tentang detail kenyataan kehidupan, kitab-kitab, dan para Rasul.

Allah membuat beragam informasi tentang perumpamaan tentang kenyataan yang bersifat sangat detail, di antaranya adalah nyamuk dan juga kenyataan yang lebih besar. Ditegaskan dalam Q.S. al-Baqarah 26:

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka *mereka yakin* (ya‘lamûn) *bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka*, tetapi mereka yang kafir mengatakan, ‘Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?’ Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.”

Kenyataan kecil seperti nyamuk, di ayat lain disebutkan lalat, merupakan suatu kenyataan yang kompleks jika dikaji secara mendalam. Bagi orang yang percaya kepada Allah Swt. sebagai Pencipta makhluk, kompleksitas nyamuk dapat mengantarkan kesadaran kepada kekuasaan dan keagungan Allah Swt.. Namun demikian, orang yang tidak beriman kepada Allah akan memandangnya sebagai sesuatu yang remeh dan tidak berharga, bahkan mereka mempertanyakan mengapa nyamuk itu diciptakan. Akibatnya, Allah akan menyesatkan orang yang meremehkan tersebut. Pembicaraan ini muncul dalam konteks sikap manusia yang enggan mengapresiasi segala tanda kebesaran Allah yang dijelaskan oleh para Rasul-Nya kepada mereka.

Informasi yang juga dianggap sebagai sesuatu yang buktinya sudah jelas, tetapi sering diingkari adalah nikmat-nikmat Allah kepada manusia. Dikemukakan di dalam Q.S. al-Nahl 81-83 sebagai berikut:

“Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu

pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya). Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. *Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya* dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir.”

Ayat ini menjelaskan beragam nikmat Allah Swt. dan sikap manusia terhadapnya. Nikmat Allah itu melingkupi semua kenyataan: manusia dalam segala seginya, tumbuh-tumbuhan dengan segala seginya, hewan dengan segala seginya, bumi dan tata surya dengan segala seginya. Nikmat-nikmat ini begitu jelas dan begitu banyak sehingga bila manusia berusaha menghitungnya maka mereka tidak akan mampu melakukannya. Namun demikian, manusia—mayoritasnya—tidak menyadari dan mengakui nikmat-nikmat tersebut.

Informasi yang dianggap jelas dan terang dalam al-Qur’an adalah keberadaan kitab-kitab Allah Swt. dan para Rasul yang secara bersambungan membawa kitab-kitab tersebut. Sekelompok orang pernah mendapatkan kitab dari seorang Rasul membenarkan dan mengimani kitab yang dibawa oleh Rasul setelahnya. Inilah gambaran tentang Ahli Kitab yang percaya kepada al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. seperti dijelaskan dalam Q.S. al-Mâidah 83:

“Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran (*al-Qur’an*) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, ‘Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi.’”

Ayat di atas berkaitan dengan para biarawan dan rahib Nasrani yang mengetahui kebenaran isi al-Qur’an karena kesesuaiannya dengan isi kitab Injil mereka. Mereka menyatakan keimanan dan keinginan mereka untuk menjadi bagian dari para saksi Allah Swt. tentang risalah yang dibawa oleh para Rasul kepada manusia. Mereka juga menjadi bagian dari orang-orang yang saleh yang mendapatkan surga dari Allah Swt.. Sikap mereka ini berlawanan dengan sikap kaum Yahudi dan kaum Musyrik yang secara keras menentang isi kandungan al-Qur’an yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.. Mereka berpandangan bahwa tidak ada kelompok yang berhak menyandang kemuliaan dari Allah Swt. melalui kitab yang diturunkan kepada Rasul kecuali kelompok mereka sendiri. Untuk itulah, mereka menentang risalah para Nabi selain Nabi mereka sendiri.

Menurut Q.S. al-Baqarah 89, karakteristik Yahudi yang menolak adalah sebagai berikut:

“Dan setelah datang kepada mereka kitab dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka *apa*

yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.”

Terkait sebab turunnya Q.S. al-Baqarah 89, al-Hâkim meriwayatkan dalam kitab *al-Mustadrak*, begitu pula al-Bayhaqî dalam kitab *Dalâ'il al-Nubuwwah* dengan sanad yang lemah, dari Ibnu 'Abbâs, dia berkata, 'Yahudi Khaibar selalu berperang dengan suku Ghaṭafân. Yahudi selalu mengalami kekalahan. Karena itu mereka berdoa, 'Ya Allah, kami memohon kepada-Mu dengan kebenaran Muhammad, Nabi yang ummi, yang Kau janjikan akan diutus kepada kami, tolonglah kami untuk mengalahkan mereka.' Setiap kali berperang, mereka membaca doa tersebut. Maka mereka berhasil mengalahkan orang-orang Ghaṭafân. Namun, ketika Nabi diutus kepada mereka, mereka mengingkarinya. Maka Allah berfirman, '... sedangkan dulu mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir....'

Ibnu Abî Hâtîm meriwayatkan dari Sa'îd atau 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbâs, bahwa orang-orang Yahudi dulu memohon kemenangan atas Aus dan Khazraj dengan bertawasul kepada Rasulullah sebelum beliau diutus. Namun ketika Allah telah mengutusnyanya dan berasal dari golongan Arab, mereka mengingkarinya dan melanggar apa yang telah mereka katakan. Maka Mu'âdz bin Jabal, Basyar bin al-Barrâ' dan Daud bin Salamah berkata kepada mereka, 'Wahai orang-orang Yahudi, takutlah kalian kepada Allah dan masuk Islamlah. Karena sesungguhnya kalian dulu memohon agar dapat mengalahkan kami dengan bertawasul dengan Nabi Muhammad ketika kami masih musyrik. Dan kalian memberitahukan kami bahwa beliau akan diutus dan kalian menyebutkan sifat-sifatnya sesuai dengan sifat-sifatnya saat ini.' Maka Salâm bin Misykam, salah seorang Yahudi Bani al-Nazhîr berkata, 'Dia tidak datang kepada kami dengan membawa sesuatu yang kami kenal. Maka dia bukanlah orang yang kami sebutkan kepada kalian.' Karena itu Allah berfirman, 'Dan ketika kitab dari sisi Allah telah sampai kepada mereka'

Kaum Yahudi sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. 89 ini hanya mengimani sebagian kitab Allah dan mengingkari yang lain. Mereka meremehkan kitab-kitab suci yang datang kepada selain Rasul mereka sendiri. Mereka bersikap sombong kepada orang lain. Mereka merasa bahwa hanya mereka yang berhak menerima anugerah Allah Swt., sementara orang lain tidak. Namun demikian, mereka pernah membunuh Nabi yang pernah datang kepada mereka sendiri. Mereka juga pernah menjadikan anak sapi sebagai Tuhan. Mereka menginginkan kehidupan dunia dan melupakan kematian. Mereka bahkan mengikuti sihir yang pernah diajarkan oleh Harût dan Mârût di kota Bâbil. Itulah karakteristik kaum Yahudi yang tidak bersungguh-sungguh dalam menyambut para Nabi dan kitab suci yang diturunkan kepada mereka.

Dalam Q.S. al-Baqarah 101, kaum Yahudi ini digambarkan sebagai berikut:

“Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) *melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)-nya*, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah).”

Dalam ayat ini, orang Yahudi dianggap memiliki pengetahuan yang cukup tentang isi kitab mereka dan kesesuaiannya dengan isi kitab para Rasul yang lain. Namun demikian, mereka mengabaikan dan bahkan menolak kitab yang diturunkan kepada para Rasul yang lain tersebut, khususnya al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw..

Atas dasar sikap penolakan tersebut, Nabi Muhammad Saw. diperintah untuk tetap memegang kitab yang diturunkan kepada beliau dan tidak mengikuti kemauan Yahudi agar beliau ikut mereka. Penegasan tentang hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah 120 sebagai berikut:

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, ‘Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar).’ Dan sesungguhnya *jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu*, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.”

Berkaitan dengan sebab turunnya ayat ini, al-Tsa’labî meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbâs, dia berkata, “Orang Yahudi Madinah dan Nasrani Najran berharap agar Rasulullah shalat menghadap ke arah kiblat mereka. Ketika Allah mengubah kiblat ke Kakbah mereka pun tidak suka dan putus asa untuk membuat beliau mengikuti agama mereka. Maka turunlah ayat ini. Dalam hal syariat, orang Yahudi dan Nasrani ingin agar Nabi Muhammad mengikuti mereka. Sementara itu, Allah melalui al-Qur’an memerintahkan kepada beliau agar secara konsisten mengikuti petunjuk wahyu yang diterimanya dan tidak mengikuti keinginan orang Yahudi dan Nasrani. Sebab, masing-masing telah memiliki kiblat yang harus diikuti. Untuk itulah, umat Nabi Muhammad juga diperintah untuk secara konsisten mengikuti wahyu yang dibawa oleh beliau dan tidak mengikuti perilaku Yahudi dan Nasrani. Hal ini ditegaskan di dalam beberapa ayat Q.S. al-Baqarah 145; al-Hajj 72; dan al-Mu’minûn 68-71.

Q.S. al-Baqarah 145:

Dan sesungguhnya jika kamu mendatangi kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika

kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu—kalau begitu—termasuk golongan orang-orang yang zalim.

Q.S. al-Hajj 72:

“Dan apabila *dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah, ‘Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?’ Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.*”

Q.S. al-Mu'minûn 68-71:

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu? *Ataukah mereka tidak mengenal rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya? Atau (apakah patut) mereka berkata, ‘Padanya (Muhammad) ada penyakit gila.’* Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka, dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran itu. *Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (al-Qur'an) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.*”

Mengikuti seruan Allah Swt. melalui wahyu yang diturunkan kepada para Rasul merupakan cara mendapatkan kehidupan ruhani yang mengantarkan manusia kepada kedekatan dengan Allah dan mendatangkan kebaikan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. al-Anfâl 24:

“Hai orang-orang yang beriman, *penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan.*”

Seruan Allah tersebut berupa ajaran agama yang menyambungkan hati manusia dengan eksistensi Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara kehidupan. Ajaran agama itu dapat berupa sikap batin—seperti keimanan, ketakwaan, syukur, sabar, tawakkal, tawbat—dan juga berupa tindakan lahir, seperti shalat, infak, jihad, dan sebagainya.

Bersedia menolak informasi yang diselimuti keraguan, tidak bermanfaat/mendatangkan bahaya, tanpa didasari pengetahuan yang benar

Informasi yang disajikan secara tidak objektif berdasarkan fakta atau juga informasi yang sengaja dimanipulasi untuk kepentingan yang merugikan pihak lain haruslah disikapi secara kritis atau bahkan ditolak. Informasi dalam bentuk pertama disebut sebagai misinformasi, sementara dalam bentuk kedua disebut disinformasi. Dalam kamus *Webster*, misinformasi dimaknai sebagai informasi yang salah atau menyesatkan,³⁰ sementara disinformasi adalah informasi palsu dengan sengaja dan seringkali disebarluaskan secara diam-diam (seperti dengan penanaman gosip) untuk mempengaruhi opini publik atau mengaburkan kebenaran.³¹ Misinformasi dapat terjadi karena keterbatasan kemampuan penyampai informasi dalam menyampaikan informasi. Dalam konteks produksi informasi, misinformasi selalu terjadi karena keterbatasan perspektif. Padahal informasi selalu bersifat perspektif. Untuk itulah, dalam mengumpulkan informasi mesti harus diupayakan dilakukan dalam multiperspektif sehingga kenyataan yang disajikan dapat lebih lengkap dan utuh. Sementara itu, disinformasi mesti ditolak. Disinformasi dapat dikenali dengan melakukan perbandingan informasi dari beragam sumber. Dengan perbandingan, dapat diketahui perbedaan dan pertentangan antarinformasi yang diterima. Dalam konteks tersebut, informasi yang memiliki bukti paling banyak dan kuatlah yang dapat diterima. Sementara itu, informasi yang tidak memiliki bukti atau buktinya meragukan mesti dikritisi dan bahkan ditolak bila terdapat indikasi yang kuat tentang tujuan jahat di balik informasi tersebut.

Dalam al-Qur'an, informasi yang hanya didasarkan kepada prasangka tidak dapat diterima. Salah satu yang dianggap sebagai persangkaan saja adalah dugaan tentang pembunuhan terhadap Nabi Isa bin Maryam a.s. sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Nisâ' 157:

"...dan karena ucapan mereka, 'Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,' padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, *kecuali mengikuti persangkaan belaka*, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa."

Ayat ini berbicara tentang kaum Yahudi yang meyakini telah membunuh Isa a.s. namun masih disertai keragu-raguan tentang pembunuhan tersebut. Di kalangan Nasrani, versi tentang peristiwa tersebut beragam yang didasarkan kepada prasangka-prasangka saja. Menurut

³⁰ "Definition of Misinformation," accessed December 2, 2018, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/misinformation>.

³¹ "Disinformation | Definition of Disinformation by Merriam-Webster," accessed December 2, 2018, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/disinformation>.

Abdullah Yusuf Ali, segala perselisihan, kesangsian dan dugaan-dugaan mengenai masalah ini; semuanya tidak memberi hasil; dan bahwa dia diangkat naik ke langit.³²

Dalam Q.S. al-An‘âm 116, dijelaskan tentang tuntunan Allah kepada Nabi Muhammad agar tidak mengikuti informasi yang masih didasarkan kepada dugaan dan agar mengikuti wahyu yang secara jelas dan meyakinkan berasal dari Allah Swt.. Penegasan itu adalah sebagai berikut:

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. *Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan (al-zhann) belaka*, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (*yakhrusûn*) (terhadap Allah).

Pada ayat 117 dilanjutkan dengan penegasan bahwa yang paling tahu tentang siapa yang berada dalam petunjuk dan yang berada di dalam kesesatan adalah Allah Swt.. Atas dasar penegasan ini, dapat dipahami bahwa seseorang hanya bertanggung jawab terhadap informasi yang telah dimilikinya secara meyakinkan dan tidak bertanggung jawab terhadap informasi yang disampaikan oleh orang lain bila tidak didapatkan bukti-buktinya dengan mudah. Implikasi dari penegasan ini adalah sikap rendah hati dan tidak mudah menyalahkan orang lain dalam penerimaan informasi. Namun demikian, sikap kritis dan skeptis terhadap informasi yang bersumber dari orang lain juga harus dipegangi.

Informasi yang juga dianggap oleh al-Qur’an hanya didasarkan kepada dugaan adalah status jenis kelamin malaikat. Orang musyrik Mekah menganggap malaikat itu perempuan atas dasar angan-angan saja. Menurut Abdullah Yusuf Ali, dalam membicarakan masalah-masalah agama segala dugaan itu berbahaya. Sebab yang terbayang adalah hanya jalan mengikuti keserakahan hati manusia. Yang paling baik adalah mengikuti petunjuk Allah Swt. yang disampaikan oleh para Nabi.³³ Untuk itulah, ditegaskan bahwa angan-angan tidak dapat dijadikan dasar informasi seperti ditegaskan Q.S. al-Najm 28 sebagai berikut:

“Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. *Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran.*”

Bagi pihak di luar mereka, pengetahuan atas dasar dugaan tersebut tidak dapat diikuti. Namun demikian, sebagai pihak luar orang tidak perlu bersikap tinggi hati karena merasa memiliki pengetahuan sebab Allahlah pemilik pengetahuan yang benar dan Dia yang paling mengetahui

³² Abdullah Yusuf Ali, *Qur’an: Terjemahan Dan Tafsirnya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), Juz I-XV, 230.

³³ Ali, Juz XXV-XXX, 1365.

siapa yang mendapat petunjuk dan siapa yang tersesat—seperti ditegaskan oleh Q.S. al-Najm 30.

Terdapat jenis informasi yang mesti ditolak, yaitu informasi yang mendatangkan mudarat dan tidak memberikan manfaat. Dalam al-Qur'an, jenis informasi yang termasuk dalam kategori ini adalah sihir seperti ditegaskan dalam Q.S. al-Baqarah 102:

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, ‘Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.’ Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. *Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat.* Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.”

Sasaran audien yang dituju oleh ayat ini adalah Ahli Kitab. Abdullah Yusuf Ali menjelaskan bahwa Ahli Kitab mengejar-ngejar ilmu klenik dan seluk-beluknya daripada wahyu yang sudah jelas serta berusaha melaksanakan kehendak Allah. Ilmu klenik tersebut dihubung-hubungkan dengan Nabi Sulaiman a.s., padahal beliau tidak memiliki keahlian sihir tersebut. Semua ini merupakan kekuatan jahat yang berpretensi hendak memaksa hukum alam dan kehendak Allah. Pretensi demikian jelas merupakan suatu kekufuran.³⁴

M. Quraish Shihab menjelaskan tentang sihir. Kata *sihir* terambil dari kata *sahar*, yaitu akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar. Saat itu tercampur antara gelap dan terang sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas. Terbayang oleh seseorang sesuatu padahal sesungguhnya sesuatu itu tidak demikian atau belum tentu demikian. Mata melihat sesuatu padahal pada kenyataannya keberadaan sesuatu tidak ada. Itulah makna sihir secara kebahasaan.³⁵ Menurut Shihab, melalui sihir memperdaya manusia, khususnya dalam *black magic*. Setan sangat pandai memperindah sesuatu yang buruk, antara lain dengan memberi nama-nama baik untuk hal-hal yang buruk. Al-Qur'an mengecam sihir melalui kisah Nabi Musa

³⁴ Ali, Juz I-XV, 44.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Revisi (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), Volume 1, 333.

a.s. dan para penyihir pengikut Fir'aun. Mereka tidak akan beruntung dari manapun arah datangnya (Q.S. Tâhâ 69).³⁶

Terhadap tindakan yang dilakukan oleh mereka yang tidak menggunakan pengetahuan yang benar, al-Qur'an memerintahkan untuk melepaskan diri dan tidak terlibat di dalamnya. Hal ini ditegaskan oleh Q.S. al-A'râf 199 sebagai berikut:

“Jadilah Engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, *serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*”

Kata *jâhilîn* digunakan al-Qur'an tidak hanya mencakup arti orang yang bodoh, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik karena dorongan nafsu, kepentingan sementara, atau kepicikan pandangan, atau pengabaian nilai ketuhanan.³⁷

KESIMPULAN

Tulisan ini telah menunjukkan bahwa al-Quran memberikan nilai-nilai dalam membangun sikap reflektif yang dibutuhkan oleh penerima atau pengguna informasi. Sikap reflektif itu berkaitan dengan sikap dalam proses dan hasil penerimaan informasi. Dalam proses penerimaan informasi, dibutuhkan komitmen untuk mengerahkan segenap potensi lahir dan batin, serta komitmen untuk mendalami informasi secara utuh dan lengkap sesuai kemampuan yang dimiliki. Sementara itu, terhadap hasil informasi yang didapatkan, dibutuhkan komitmen untuk memanfaatkan informasi yang mengandung kebenaran atau sebaliknya mengabaikan informasi yang berisi kebohongan atau kemudharatan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, pengguna informasi dapat menyusun panduan berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi daftar kontrol saat berhadapan dengan informasi. Daftar pertanyaan itu adalah sebagai berikut: Apakah pengguna informasi sudah memanfaatkan seluruh potensinya untuk mendapatkan dan memikirkan informasi? Apakah ia sudah mendalami informasi secara utuh dan lengkap? Apakah ia telah bertindak secara konsekuen atas hasil informasi yang telah didapatkan? Dengan daftar pertanyaan ini, pengguna informasi dapat membangun sikap yang lebih reflektif dalam menghadapi informasi. Konsekuensinya, akibat-akibat buruk dari adanya informasi yang tidak benar dapat dihindari.

³⁶ Shihab, Volume 1, 335.

³⁷ Shihab, Volume 4, 429–30.

REFERENSI

- Ali, Abdullah Yusuf. *Qur'an: Terjemahan Dan Tafsirnya*. 3 vols. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Asfahânî, Al-Râghib al-. *Mufradât Alfâzh Al-Qur'ân*. Damaskus, Beirut: Dâr al-Qalam, al-Dâr al-Syâmîyah, 2009.
- Dâmighânî, Al-Husayn bin Muhammad al-. *Qâmûs Al-Qur'ân Aw Islâh al-Wujûh Wa al-Nazhâ'ir*. Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1983.
- "Definition of MISINFORMATION." Accessed December 2, 2018. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/misinformation>.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Vol. 5. 10 vols. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- "Disinformation | Definition of Disinformation by Merriam-Webster." Accessed December 2, 2018. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/disinformation>.
- Muchlis M. Hanafi. *ASBÂBUN-NUZÛL: Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015.
- Nyrose, Eric. "Pursuing Wisdom: An Investigation of the Relationship Between Some Ancient Religious Concepts of Wisdom and Current Notions of Critical Thinking Within Information Literacy." *Journal of Religious & Theological Information* 8, no. 3–4 (November 30, 2009): 128–44. <https://doi.org/10.1080/10477840903523605>.
- Sa'diy, 'Abd al-Rahmân bin Nâsir al-. *Taysîr Al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*. Riyad: Dâr al-Salâm, 2002.
- Saeed, Abdullah. *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. Routledge, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*. Revisi. 15 vols. Tangerang: PT Lentera Hati, 2016.
- Zuhayliy, Wahbah al-. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. 15 vols. Jakarta: Gema Insani Press, 2014.